

Pendampingan Rencana Pengeboran Sumber Mata Air Baru Bekerjasama dengan Badan Penanggulangan Bencana Daerah dan Badan Nasional Penanggulangan Bencana Lumajang sebagai Solusi Pemerataan Air Bersih

Zainil Ghulam, Nurhafid Ishari *, Muhammad Abdul Halim Sidiq
Tarbiyah, Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang

*Email: hafid.ishari@iaisyarifuddin.ac.id

ABSTRACT

This activity aims to learn about the focus of water problems in Gucialit Village. Through the initial survey, data was obtained that the uneven distribution of water sources was due to the lack of awareness of the residents so that the pipes that flowed to other residents' houses were channeled to their own homes, but this was not the only reason for the lack of clean water, another cause of this was the source of the springs, which began to shrink because part of the forest cover was cut down and converted into plantations. From the existing problems, the community together looks for suitable solutions to help the water problem in Sidomakmur Hamlet by looking for new springs devoted to the residents of Sidomakmur..

Keywords

drilling, lack of equal distribution of water, new water sources



BERDAYA : Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Kepada Masyarakat
Vol 4, No.2, Aug 2022,
pp. 103-110
eISSN 2721-6381

Article History

Received 10 Jun 2022 / Accepted 27 Aug 2022 / First Published: 27 Aug 2022

To cite this article

Ghulam, Z., Ishari, N., & Sidiq, M. (2022). Pendampingan Rencana Pengeboran Sumber Mata Air Baru Bekerjasama dengan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) Lumajang sebagai Solusi Pemerataan Air Bersih. *BERDAYA: Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 103 - 110. <https://doi.org/10.36407/berdaya.v4i2.648>



© The Author(s)2022

. This open access article is distributed under a Creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

ABSTRAK

Kegiatan ini bertujuan untuk mempelajari fokus masalah air di Desa Gucialit. Melalui survey awal diperoleh data bahwa kurang meratanya sumber mata air disebabkan kesadaran warga yang kurang sehingga pipa yang mengalir ke rumah warga lainnya dialirkan ke rumahnya sendiri, namun hal ini bukan satu satunya sebab kurangnya air bersih, penyebab lain lain dari hal ini adalah sumber mata air yang mulai mengecil karena sebagian dari hutan bungkus ditebang dan dialihfungsikan sebagai perkebunan. Dari masalah yang ada, masyarakat bersama sama mencari solusi yang cocok agar dapat membantu masalah air di Dusun Sidomakmur dengan mencari sumber mata air baru yang dikhususkan pada warga Sidomakmur, yang dalam hal ini masyarakat Sidomakmur bekerjasama dengan pemerintah setempat maupun BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah) dan BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana) dengan mengajukan surat yang akhirnya pihak BPBD turun langsung bersama masyarakat ke lokasi sumber mata air baru dan langsung meneliti kondisi air tersebut.

Profil Penulis

Zainil Ghulam
Nurhafid Ishari
Muhammad Abdul Halim Sidiq
Fakultas Tarbiyah, Institut Agama
Islam Syarifuddin Lumajang

*Email:

hafid.ishari@iaisyarifuddin.ac.id

Kata Kunci: pengeboran, kurangnya pemerataan air, sumber air baru

Reviewing Editor
Suryani, Universitas Islam Negeri
Sultan Maulana Hasanuddin
Banten, Indonesia

PENDAHULUAN

Untuk menyelesaikan suatu masalah di setiap tempat terkadang tidak sesuai dengan teori-teori yang selama ini kita pelajari di perguruan tinggi atau instansi pendidikan yang lain. Seringkali realita yang kita hadapi tidak sama dengan materi yang pelajari atau yang kita jadikan acuan. Dibutuhkan teknik dan cara yang dapat menyesuaikan dengan adat dan budaya di suatu masyarakat tertentu. Untuk itu dibutuhkan pendekatan-pendekatan yang bersifat sosial dan gotong royong. Agar suatu permasalahan dapat terselesaikan secara cepat dan tepat. Warga Desa Gucialit sangat butuh akan hal itu. Seperti permasalahan air yang menjadi fokus utama dalam pendampingan kami di Dusun Sidomakmur dan Dusun Sidorukun Desa Gucialit (Sanikun, 1995).

Menyelesaikan masalah yang ada di pedesaan tidak sama seperti kita menyelesaikan masalah yang ada di perkotaan. Butuh sedikit kesabaran dan keuletan hingga dapat mendalami akar masalah tersebut (Suwondo, 2005). Sebenarnya masalah utama yang sedang dihadapi oleh masyarakat Gucialit adalah kurang meratanya pembagian air bersih dan hal ini menjadi pokok masalah. Mengingat air adalah kebutuhan primer bagi seluruh masyarakat tidak terkhususkan pada warga Sidomakmur.

Kebutuhan manusia akan air selalu mengalami peningkatan dari waktu ke waktu, bukan saja karena meningkatnya jumlah manusia yang memerlukan air tersebut, melainkan juga karena meningkatnya intensitas dan ragam dari kebutuhan akan air tersebut. Di lain pihak, air yang tersedia di dalam alam yang secara potensi dapat dimanfaatkan manusia tetap saja jumlahnya

(Silalahi, 2003). Air adalah substansi yang paling melimpah dipermukaan bumi, merupakan komponen utama bagi semua makhluk hidup, dan merupakan kekuatan utama yang secara konstan membentuk permukaan bumi. Air juga merupakan faktor penentu dalam pengaturan iklim dipermukaan bumi untuk kebutuhan makhluk hidup (Indarto, 2010).

Air bersih merupakan kebutuhan pokok yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, sehingga ketersediaannya amatlah penting. Pemanfaatannya tidak hanya terbatas untuk keperluan rumah tangga, tetapi juga untuk fasilitas umum, sosial maupun ekonomi. Air bersih yang digunakan sehari-hari harus memiliki kualitas yang baik untuk konsumsi sesuai dengan standar air minum di Indonesia yaitu PP No.82 Tahun 2001 dan KepMen No.907 Tahun 2002. Begitu pentingnya air bersih bagi kehidupan manusia, sehingga memungkinkan penyediaan menjadi terbatas bila pemanfaatannya tidak diatur dengan baik dan pembagiannya pun juga harus diatur dan dibagi dengan adil, sehingga harus dilakukan pengeboran di sumber yang dijadikan satu-satunya sumber mata air yang digunakan warga.

Salah satu cara untuk memperoleh air bersih adalah dengan memanfaatkan pelayanan pihak pemerintah melalui program BPBD salah satunya. Untuk mendapatkan air bersih pada saat musim kemarau namun hal ini tidak berlangsung lama karena terikat oleh kontrak yaitu dikirim saat musim kemarau saja setelah masa kontrak habis maka air tidak dikirim lagi, hal ini dikarenakan banyaknya kebutuhan warga lain yang harus di urusi oleh pihak Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD).

Penelitian menjelaskan kondisi masyarakat Desa Gucialit Kecamatan Gucialit Kabupaten Lumajang yang lingkungannya sering mengalami kekurangan air. Dengan harapan akan dapat ditemukan solusi tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut. Meskipun pada akhirnya tergantung pada kemauan masyarakat, khususnya para warga setempat untuk keluar dari masalah tersebut. Terdapat 23 desa di Kabupaten Lumajang setiap hari mendapatkan pasokan air bersih dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Lumajang. Ke-23 desa itu tersebar di enam kecamatan, antara lain Ranuyoso, Klakah, Randuagung, Gucialit, dan Kedungjajang.

Sasaran Kegiatan

Penelitian ini mencakupi problem social masyarakat khususnya bagi masyarakat kecil dengan kebutuhan air bersih yang menjadi kebutuhan sehari-hari dengan melibatkan dinas terkait untuk perencanaan pengeboran sumber mata air baru sebagai solusi pemerataan air bersih di dusun Sidomakmur Desa Gucialit Kabupaten Lumajang.

Masalah yang ingin dipecahkan

Penelitian ini dilakukan untuk mencapai beberapa tujuan utama. Masing-masing tujuan diharapkan dapat membantu mendorong terciptanya sistem pengelolaan sarana air bersih yang berkelanjutan serta memperkuat kapasitas komunitas untuk terlibat dalam proses pembuatan kebijakan maupun program yang peka terhadap persoalan sosial (*social sensitivity*) dan pro terhadap orang miskin (*pro-poor*).

MATERI DAN METODE

Materi

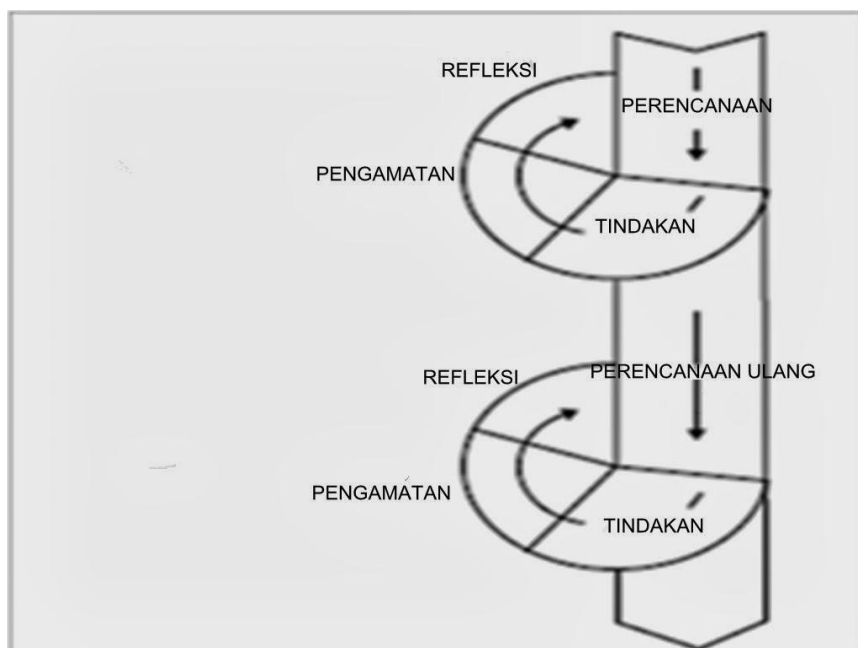
Dalam penelitian ini mencakupi problem social masyarakat khususnya bagi masyarakat kecil dengan kebutuhan air bersih yang menjadi kebutuhan sehari-hari dengan melibatkan dinas terkait untuk perencanaan pengeboran sumber mata air baru sebagai solusi pemerataan air bersih di dusun Sidomakmur Desa Gucialit Kabupaten Lumajang.

Lokasi dan Mitra Kegiatan

Kegiatan ini dilaksanakan di dusun Sidomakmur Desa Gucialit Kabupaten Lumajang.

Metode

Proses pendekatan yang digunakan dalam pendampingan ini menggunakan Pendekatan PAR (Participatory Action Research). Beberapa pakar penelitian tindakan partisipatoris umumnya menggunakan langkah-langkah urutan kerja yang berbentuk siklus spiral yang berkelanjutan. Metode ini menggambarkan urutan langkah-langkah penelitian ini sebagai siklus spiral refleksi yang berkelanjutan dengan langkah-langkah meliputi perencanaan, tindakan dan pengamatan, refleksi, perencanaan ulang, tindakan dan pengamatan lagi, refleksi lagi dan seterusnya.



Gambar 1.
Siklus
Spiral Participatory
Action

Sumber: Kemmis & Taggart (2007: 278)

Hanurawan (2014) menyatakan bahwa urutan pokok langkah-langkah penelitian tindakan partisipatoris adalah:

1. Identifikasi Masalah. Identifikasi masalah dilakukan melalui proses diskusi di mana kelompok partisipan penelitian dapat mengajukan beberapa masalah yang menjadi perhatian dan minat bersama. Langkah ini dilakukan secara bersama-sama antara peneliti dan kelompok partisipan sebagai suatu proses analisis kebutuhan akan perubahan dan pengembangan terkait masalah-masalah tersebut.
2. Perencanaan Tindakan. Perencanaan tindakan dilakukan oleh peneliti bersama kelompok partisipan sebagai suatu usaha untuk merancang suatu tindakan yang dapat memberikan perbaikan dan perubahan terhadap masalah-masalah mereka.

3. Pelaksanaan Tindakan. Pelaksanaan tindakan merupakan langkah di mana suatu rencana perbaikan atau perubahan dapat diterapkan atau dilaksanakan. Dalam proses pelaksanaan ini, dilakukan suatu pengamatan terhadap proses dan hasil dari tindakan perbaikan atau perubahan tersebut.
4. Refleksi dan Evaluasi Hasil Tindakan. Setelah diperoleh hasil pengamatan terhadap proses maupun hasil dari tindakan maka dilakukan refleksi guna melakukan suatu penilaian dan perencanaan ulang.

Sementara itu, dalam pelaksanaan pendampingannya secara umum dapat digambarkan sebagai berikut:

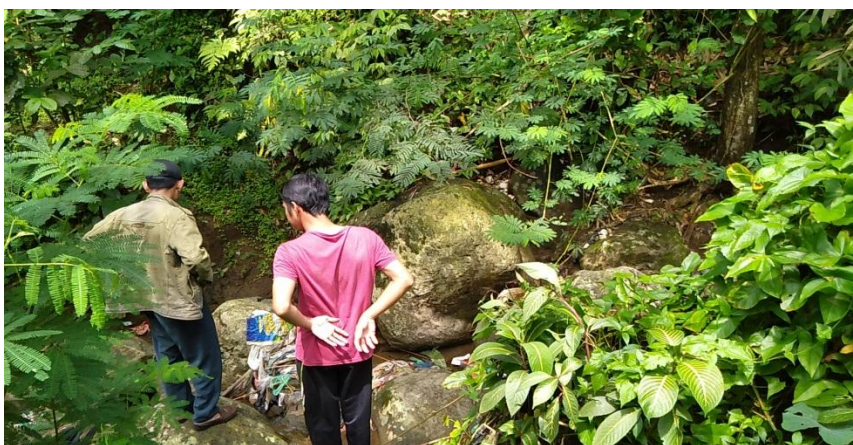
1. Membangun persamaan persepsi. Proses ini mengacu kepada: (a) Fokus untuk kepentingan bersama, (b) Mendefinisikan masalah dan potensi, (c) Mengidentifikasi masalah dan potensi yang ada di lingkungan masyarakat, (d) Mengidentifikasi beberapa alternatif pemecahan masalah dan menentukan skala prioritas, dan (e) Penciptaan komitmen untuk diimplementasikan oleh para partisipan yang ikut dalam pengambilan keputusan
2. Peningkatan Kesadaran. Strategi ini diperlukan untuk membangun kesadaran kelompok dampingan tentang situasi dan persoalan sosial dan lingkungan setempat. Peningkatan penyadaran ini dilakukan melalui diskusi-diskusi kelompok maupun pertemuan rutin kelompok yang sudah ada atau dapat juga dilakukan dengan saling berkunjung (silaturahmi), agar kesempatan untuk tukar pendapat sangat terbuka, sehingga informasi yang diperoleh lebih banyak dan lebih lengkap.
3. Advokasi Kelompok Dampingan. Pengorganisasian masyarakat dampingan merupakan upaya penguatan potensi dan kemampuan komunitas dalam melakukan perubahan sosial seperti yang diharapkan oleh masyarakat. Pendampingan ini setidaknya dapat kebutuhan air bersih yang menjadi kebutuhan sehari-hari dengan melibatkan dinas terkait untuk perencanaan pengeboran sumber mata air baru sebagai solusi pemerataan air bersih. Upaya yang kami lakukan dalam pendampingan ini perlu melibatkan Kondisi khusus dampingan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:
 - a. Terciptanya pemerataan air bersih untuk masyarakat.
 - b. Menjadikan local leader yang bisa menjadi jembatan penghubung antara kepentingan masyarakat dengan pemerintah terkait.
 - c. Menjadi percontohan bagi desa lain akan pentingnya kerjasama dengan BPBD dan BNPB dalam menanggulangi kebutuhan air bersih.



Melihat situasi dan kondisi masyarakat Dusun Sidomakmur Kec. Gucialit ini yang dalam musim kemarau tidak lepas dari paceklik air karena tidak adanya air yang bisa dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari. Maka dengan itu kami ditugaskan untuk terjun langsung dilapangan sebagai bahan pelajaran hidup. Masalah utama yang sedang dihadapi oleh masyarakat Dusun Sidomakmur Desa Gucialit adalah kekurangan air bersih yang cukup mengganggu dikarenakan banyaknya kebutuhan hidup yang tak terpenuhi di beberapa titik lokasi seperti makan minum dan mandi atau kebutuhan sehari-hari. Seluruh lapisan masyarakat termasuk Kepala Desa bersama-sama bertekad menyelesaikan masalah kesulitan air yang mengalir secara tidak merata ini dengan saling mengerti dan bergotong royong mencari sumber mata air baru ke hutan di sekitar wilayah Desa Gucialit.

Selain itu menurut keterangan warga (*local knowledge*) yakni Pak Sudak, ketidakmerataan air ini disebabkan sumber mata air yang mengecil. Selain dianggap sebagai solusi tepat, pencarian sumber mata air baru diharapkan nantinya bisa memenuhi kebutuhan seluruh warga secara merata. Sesuai dengan hasil keputusan FGD bersama masyarakat, maka langkah awal yang harus dilakukan adalah bekerjasama antar warga dalam pencarian sumber mata air baru guna menggugah dan membakar semangat antusias warga dalam menghadapi problematika yang telah menyelimuti Desa Gucialit selama bertahun-tahun.

Pencarian sumber mata air baru dilaksanakan pada tanggal 15 Januari 2019 tepatnya Hari Selasa sekitar pukul 08.00 WIB pagi bapak-bapak warga masyarakat dusun Sidorukun telah bersiap untuk mencari sumber mata air baru sebagai langkah untuk mengatasi kekurangan air, pencarian sumber mata air baru dilaksanakan di perbatasan Dusun Sidomakmur dan Dusun Sidorukun dengan bermodal informasi dari beberapa warga bahwa ada sumber mata air di daerah tersebut, karena jarak antar Dusun yang tidak terlalu jauh maka para warga yang turut mencari sumber mata air baru memilih untuk berjalan kaki bersama.



Gambar 2.
*proses kegiatan
pencarian sumber mata
air baru*

Setelah melakukan penelusuran dengan menggunakan metode *thematic mapping*, diputuskan bahwa dari 4 dusun di Desa Gucialit, Dusun Sidomakmur merupakan Dusun yang diberikan kesempatan untuk didampingi selama pendampingan ini. Pemilihan Dusun Sidomakmur sebagai dusun pendampingan didasari atas kondisi yang memperhatikan di Dusun tersebut. Adapun faktor yang melatarbelakangi pendampingan di Dusun Sidomakmur yaitu:

- a. Dusun Sidomakmur merupakan Dusun paling luas dari Dusun yang lain
- b. Banyaknya peternak di Dusun Sidomakmur
- c. Padatnya rumah penduduk
- d. Belum terealisasinya pemerataan air di Dusun Sidomakmur

Pendampingan Berkelanjutan

Sebelum kegiatan pendampingan ini berakhir, kami bersama dengan masyarakat membuat kesepakatan untuk tetap melanjutkan secara terus-menerus hasil dari pendampingan, baik berkaitan koordinasi dengan pihak BPBD dan BNPB serta tetap menjaga komunikasi yang baik antar Dusun. Masyarakat Desa Gucialit merupakan masyarakat yang giat dalam menjalankan setiap aktivitasnya, terutama berkebun, karena hampir semua masyarakat Desa Gucialit bermata pencaharian sebagai pekebun dan buruh petik teh. Walaupun demikian, Desa Gucialit merupakan desa yang sebagian penduduknya mempunyai ternak, baik kambing dan ayam. Kehidupan masyarakat Desa Gucialit ini sangatlah tergantung dengan keadaan alamnya, mulai dari air, akses transportasi dan kebutuhanlainnya. Yang paling signifikan adalah permasalahan air utamanya Dusun Sidomakmur. Akan tetapi untuk kegiatan dan aktivitas kesehariannya masyarakat Gucialit sangat guyub rukun.

Dari kegiatan pemetaan masalah yang telah dilakukan oleh tim pendamping atau fasilitator ditemukan berbagai masalah yang telah lama ada, akan tetapi belum dapat terselesaikan, karena kurangnya kepedulian masyarakat akan masalah tersebut. Di antara beberapa permasalahan tersebut adalah ketidakmerataan distribusi air. Namun setelah melakukan ranking masalah, ternyata masalah pemberdayaan air bersih menjadi fokus pendampingan di Dusun Sidomakmur Desa Gucialit Kecamatan Gucialit. Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya, salah satu dusun di Desa Gucialit yaitu Dusun Sidomakmur yang menjadi dusun pendampingan dalam aksi pemanfaatan air bersih ini. Dari berbagai masalah yang ditemukan permasalahan yang paling utama yakni dalam bidang perairan yaitu mencari sumber mata air baru.

Sebenarnya di Desa Gucialit sendiri telah terdapat potensi yang baik. Akan tetapi semua itu tidak akan terealisasi tanpa adanya pengetahuan warga terhadap permasalahan tersebut. Oleh karena itu, bersama warga berusaha untuk mencari akar masalah beserta solusi memanfaatkan air bersih menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat bagi kehidupan masyarakat. Dalam perjalanan FGD telah disepakati seluruh peserta bahwa permasalahan yang perlu untuk diatasi adalah pencarian ahli perairan dan pembuatan percontohan perairan dalam skala besar. Kami yang berperan sebagai fasilitator, berusaha menghubungkan warga dengan berbagai pihak untuk mencari solusi dan referensi secara bersama-sama dalam menangani permasalahan-permasalahan yang dihadapi, khususnya mengenai anggaran yang diperlukan untuk pembuatan perairan. Tim Pendamping bersama warga dan ahli perairan melakukan kerjasama untuk mencari sumber mata air baru. Hal ini bertujuan agar warga di Desa Gucialit dapat merubah pemikiran untuk memanfaatkan air agar tetap bermanfaat untuk kehidupan

KESIMPULAN

Kesimpulan

Permasalahan yang dialami Desa Gucialit bukan semata-mata permasalahan yang muncul karena faktor eksternal (alam), tapi juga merupakan akibat dari faktor internal yaitu dari diri warga sendiri. Dengan ketidakberfungsian kader pamsimas dari Dinas Perairan penyebab awal ketidaktahuan warga bagaimana cara mengolah menjadi merata. Dari sinilah lingkungan di Desa Gucialit gelisah karena kekurangan air terlebih pada masa kemarau. Sehingga menyebabkan kesenjangan komunikasi antara warga yang mendapatkan akses air bersih dan tidak mendapatkan akses air bersih. Hingga menjadi ciri khas Desa Gucialit namun menjadi nilai minus akibat air yang tidak merata tersebut.

Oleh karena itu, diperlukan sebuah keberanian untuk berani merubah keadaan dan pemikiran dari setiap masyarakat serta para pihak-pihak yang terkait untuk senantiasa memperdulikan nasib lingkungan yang semakin lama semakin buruk. Perlunya pula kesadaran dari

masyarakat akan pentingnya menghargai lingkungan dengan senantiasa menjaga kelestarian air bersih agar habitat yang hidup di sekitar alam Desa Gucialit dapat lestari dan asri. Hal itu juga akan menghasilkan masyarakat yang bebas dari polusi lingkungan dan tidak menyebabkan bertumbuhkembangnya penyakit yang kemungkinan besar akan menyerang masyarakat pedalaman Desa Gucialit.

REFERENSI

- Nasikun, J. (1995). *Mencari Suatu Strategi Pembangunan Masyarakat Desa Berparadigma Ganda, dalam Jefta Leibo, Sosiologi Pedesaan*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Suwondo, K. (2005). *Civil Society Di Aras Lokal: Perkembangan Hubungan Antara Rakyat dan Negara di Pedesaan Jawa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar & Percik.
- Silalahi, M.D. (2003). *Pengaturan Hukum Sumber Daya Air dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Di Indonesia*, Bandung, Pustaka Ilmu
- Indarto, (2010). *Hidrologi*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Profil Desa Dokumentasi Kantor Balai Desa Gucialit, (LMF.30.01).
- Hanurawan, (2012). *Penelitian Tindakan Partisipatoris (Participatory Action Research)*
- Hendropuspito, OC. (1989). *Sosiologi Sistematis*. Yogyakarta: Kanisius

Accepted author version posted online: 27 Aug 2022
Suryani (Reviewing editor)

DECLARATIONS

Funding

Kegiatan ini merupakan bagian dari program Pengabdian Kepada Masyarakat yang didanai oleh Mandiri oleh tim pelaksana kegiatan.

Competing Interests

Tidak ada konflik kepentingan untuk diungkapkan